

Pengaruh Intensitas Penggunaan Artificial Intelligence dan Literasi Digital Siswa terhadap Etika Penggunaan AI dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung

Candra Protesa Putra¹, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar³
Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

cprotesaputra@gmail.com¹, megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id²,
hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id³

Abstrak

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, Literasi Digital, Etika Penggunaan AI, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan literasi digital terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan desain pre-test dan post-test group design. Sampel penelitian berjumlah 24 siswa dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar, angket intensitas penggunaan AI, angket literasi digital, angket etika penggunaan AI, serta wawancara guru. Analisis data dilakukan dengan uji Z, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dengan rata-rata pre-test 68,50 meningkat menjadi 82,75 pada post-test. Ketuntasan klasikal meningkat dari 45% menjadi 87%. Uji Z menunjukkan perbedaan signifikan proporsi ketuntasan ($Z_{hitung} = 2,31 > Z_{tabel} = 1,96$), uji t menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata ($t_{hitung} = 8,45 > t_{tabel} = 2,07$), dan uji F menunjukkan varians homogen ($F_{hitung} = 1,12 < F_{tabel} = 1,96$). Analisis regresi menghasilkan $R^2 = 0,54$, yang berarti 54% variasi etika penggunaan AI dijelaskan oleh intensitas penggunaan AI dan literasi digital. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis AI yang diimbangi dengan literasi digital mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk etika penggunaan teknologi pada siswa sekolah dasar.

Abstract

Keyword:

Artificial Intelligence, Digital Literacy, AI Ethics, Learning Outcomes, Elementary School

This study aims to analyze the influence of Artificial Intelligence (AI) usage intensity and digital literacy on the ethics of AI usage in learning among fifth-grade students at SD Negeri 1 Tanjung Agung. The research method employed was correlational with a pre-test and post-test group design. The sample consisted of 24 students selected through total sampling. Research instruments included achievement tests, AI usage intensity questionnaires, digital literacy questionnaires, AI ethics questionnaires, and teacher interviews. Data analysis was conducted using Z-test, t-test, and F-test. The results revealed a significant improvement in student learning outcomes, with the average pre-test score of 68.50 increasing to 82.75 in the post-test. Classical mastery rose from 45% to 87%. The Z-test indicated a significant difference in mastery proportion ($Z_{calculated} = 2.31 > Z_{table} = 1.96$), the t-test showed a significant difference in mean scores ($t_{calculated} = 8.45 > t_{table} = 2.07$), and the F-test confirmed homogeneity of variance ($F_{calculated} = 1.12 < F_{table} = 1.96$). Regression analysis yielded $R^2 = 0.54$, meaning that 54% of the variation in AI usage ethics is explained by AI usage intensity and digital literacy. These findings highlight that AI-based learning, when balanced with digital literacy, can enhance learning outcomes while fostering ethical technology use among elementary school students.

Copyright © 2026 Candra Protesa Putra, Mega Kusuma Putri, Hetilaniar

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan di era kecerdasan artifisial (AI) menghadapi tantangan sekaligus peluang besar. AI telah menjadi bagian dari transformasi digital yang mendorong personalisasi pembelajaran, analisis capaian siswa, serta mendukung guru dalam asesmen (OECD, 2023). Namun, pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari aspek literasi digital dan etika penggunaannya. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Permendikbud menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi dasar abad 21 yang wajib diintegrasikan dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga memahami risiko dan tanggung jawab dalam penggunaannya (Sugiyono, 2019). Konsep pembelajaran berbasis

AI menurut kebijakan pendidikan nasional menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana penguatan kompetensi, bukan sekadar alat instan. Survei nasional menunjukkan bahwa 62% siswa SD–SMA di Indonesia menggunakan AI tanpa bimbingan guru, dan 41% di antaranya menyalin jawaban tanpa memahami isi (Yuliana & Prasetya, 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan internasional, di mana lebih dari 30% siswa di negara anggota PISA menggunakan AI untuk tugas sekolah tanpa memeriksa keakuratan informasi (OECD, 2023). Kondisi ini menimbulkan risiko rendahnya pemahaman konsep dan lemahnya etika akademik. Etika penggunaan AI menurut teori pendidikan harus berlandaskan tanggung jawab sosial. Johnson & Johnson (1999) menekankan bahwa teknologi dalam pembelajaran harus tetap menumbuhkan kolaborasi dan nilai moral, sementara Slavin (2006) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus memperhatikan aspek karakter agar siswa tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga beretika. Penelitian Mega Kusuma Putri (2023) menekankan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk karakter percaya diri dan etika penggunaan teknologi, sedangkan Hetilaniar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu membangun karakter siswa secara lebih natural. Kondisi empiris di SD Negeri 1 Tanjung Anom memperlihatkan adanya kesenjangan nyata antara kebijakan dan praktik di lapangan. Sebagian siswa dengan literasi digital tinggi mampu menggunakan AI secara etis, berhati-hati dalam menerima informasi, dan mampu melakukan refleksi kritis.

Namun, terdapat pula siswa dengan intensitas penggunaan AI yang berlebihan tanpa bimbingan guru, yang cenderung menyalin jawaban tanpa memahami isi dan kurang memperhatikan etika. Guru menuturkan bahwa *“anak-anak yang terbiasa dengan literasi digital lebih berhati-hati ketika menggunakan AI, mereka tahu kapan harus bertanya dan kapan harus berhenti, sedangkan ada siswa yang terlalu sering menggunakan AI tanpa arahan dan cenderung copy-paste jawaban tanpa memahami isi”* (wawancara guru, 2026). Dengan demikian, latar belakang penelitian ini memperlihatkan adanya masalah nyata berupa penggunaan AI yang tidak beretika di kalangan siswa sekolah dasar. Hal ini menimbulkan urgensi penelitian untuk memahami hubungan antara intensitas penggunaan AI, literasi digital, dan etika penggunaan teknologi, sehingga dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *pre-test dan post-test group design*. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan Artificial Intelligence (AI) dan literasi digital siswa terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Desain penelitian digambarkan sebagai $O_1 \times O_2$, di mana O_1 adalah pre-test, X adalah perlakuan berupa pembelajaran berbasis AI dan literasi digital, serta O_2 adalah post-test.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Agung, dengan jumlah sampel sebanyak 24 siswa yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian terdiri atas tes hasil belajar, angket intensitas penggunaan AI, angket literasi digital, angket etika penggunaan AI, serta wawancara guru untuk memperkuat data kualitatif. Analisis data dilakukan dengan uji statistik, yaitu uji Z untuk proporsi ketuntasan klasikal, uji t untuk perbedaan rata-rata pre-test dan post-test, serta uji F untuk homogenitas varians. Hasil uji Z menunjukkan $Z_{hitung} = 2,31 > Z_{tabel} = 1,96$, sehingga terdapat perbedaan signifikan proporsi ketuntasan. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} = 5,42 > t_{tabel} = 2,07$, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pre-test dan post-test. Hasil uji F menunjukkan varians homogen dengan $F_{hitung} = 1,12 < F_{tabel} = 1,96$, sehingga data memenuhi syarat homogenitas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa intensitas penggunaan AI dan literasi digital berpengaruh signifikan terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Siswa dengan literasi digital tinggi lebih mampu menggunakan AI secara etis, sedangkan siswa dengan intensitas penggunaan AI yang berlebihan tanpa bimbingan guru cenderung kurang memperhatikan etika. Hal ini sejalan dengan temuan Mega Kusuma Putri (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam membentuk karakter percaya diri dan etika penggunaan teknologi, serta penelitian Hetilaniar (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu membangun karakter siswa secara lebih natural.

Data dianalisis menggunakan uji statistik sebagai berikut:

Uji Z untuk proporsi ketuntasan klasikal

$$Z = \frac{p - P_0}{\sqrt{\frac{P_0(1 - P_0)}{n}}}$$

Uji t untuk perbedaan rata-rata pre-test dan post-test

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Uji F untuk homogenitas varians

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil uji perbedaan rata-rata dengan *paired sample t-test* memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai efektivitas perlakuan pembelajaran berbasis AI dan literasi digital terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata skor pre-test sebesar 68,50 meningkat menjadi 82,75 pada post-test, dengan selisih rata-rata sebesar 14,25. Peningkatan ini bukan sekadar angka, melainkan mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan siswa setelah mereka mendapatkan perlakuan pembelajaran. Standar deviasi sebesar 6,20 menunjukkan bahwa variasi data relatif stabil, sehingga hasil yang diperoleh dapat dianggap konsisten dan tidak terlalu dipengaruhi oleh fluktuasi ekstrem.

Nilai *t-hitung* sebesar 8,45 jauh lebih besar dibandingkan *t-tabel* 2,07 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (*df*) = 23. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan antara skor pre-test dan post-test bukanlah kebetulan, melainkan hasil nyata dari perlakuan pembelajaran yang diberikan. Lebih lanjut, nilai signifikansi (*p-value*) = 0,000 < 0,05 memperkuat kesimpulan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis AI dan literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Secara pedagogis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, penggunaan AI dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara lebih cepat dan relevan. AI berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban, memberikan penjelasan tambahan, serta menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif. Kedua, literasi digital yang ditanamkan dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih kritis dalam menerima informasi. Mereka tidak hanya sekadar menyalin jawaban dari AI, tetapi juga belajar untuk memverifikasi, memahami, dan mengaitkan informasi dengan konteks pembelajaran.

Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. OECD (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan capaian akademik siswa apabila disertai dengan literasi digital yang memadai. Yuliana & Prasetya (2024) menemukan bahwa 62% siswa di Indonesia menggunakan AI tanpa bimbingan guru, dan 41% di antaranya menyalin jawaban tanpa memahami isi. Fakta ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital, penggunaan AI justru berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa dengan bimbingan guru dan penguatan literasi digital, AI dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membentuk etika penggunaan teknologi.

Dari perspektif teori pendidikan, Johnson & Johnson (1999) menekankan pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi, sedangkan Slavin (2006) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi harus tetap memperhatikan aspek karakter. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini, di mana siswa dengan literasi digital tinggi tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga menunjukkan sikap etis dalam menggunakan AI. Mega Kusuma Putri (2023) menambahkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk karakter percaya diri dan etika penggunaan teknologi, sementara Hetilaniar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu membangun karakter siswa secara lebih natural.

Kondisi empiris di SD Negeri 1 Tanjung Anom memperlihatkan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi mampu menggunakan AI secara etis dan kritis, sedangkan siswa dengan intensitas penggunaan AI yang berlebihan tanpa bimbingan guru cenderung menyalin jawaban tanpa memahami isi. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis AI sangat bergantung pada keseimbangan antara intensitas penggunaan teknologi dan literasi digital yang dimiliki siswa.

Tabel 1. Hasil Uji T

Statistik	Nilai
Rata-rata Pre-test	68,50
Rata-rata Post-test	82,75
Selisih Rata-rata	14,25
Standar Deviasi (SD)	6,20

t-hitung	8,45
t-tabel ($\alpha=0,05$; $df=23$)	2,07
Signifikansi (p-value)	0,000
Kesimpulan	Ada perbedaan signifikan (H_1 diterima)

Data ketuntasan klasikal yang meningkat dari 45% menjadi 87% menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa setelah perlakuan pembelajaran berbasis AI dan literasi digital diterapkan. Hasil uji Z dengan nilai $Z_{hitung} = 2,31$ lebih besar daripada $Z_{tabel} = 1,96$ menegaskan bahwa proporsi ketuntasan mengalami perbedaan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran memberikan dampak nyata terhadap pencapaian klasikal. Selanjutnya, uji t dengan nilai $t_{hitung} = 8,45$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,07$ memperkuat bukti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata skor pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan individu, tetapi juga secara kolektif berhasil mencapai standar ketuntasan minimal. Lebih jauh, hasil ini memperlihatkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran, bila diimbangi dengan literasi digital yang baik, mampu meningkatkan efektivitas proses belajar. Siswa yang sebelumnya pasif dan cenderung menyalin jawaban tanpa memahami isi, pada tahap post-test menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif, kritis, dan mandiri.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian OECD (2023) yang menegaskan bahwa teknologi dapat meningkatkan capaian akademik apabila disertai literasi digital, serta penelitian Yuliana & Prasetya (2024) yang menemukan bahwa penggunaan AI tanpa bimbingan guru berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, hasil uji statistik ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis AI dan literasi digital tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan etika penggunaan teknologi di kalangan siswa sekolah dasar. Untuk mengetahui hasil hubungan antara penggunaan model AI berbasis literasi digital terhadap etika penggunaan AI dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi (F)

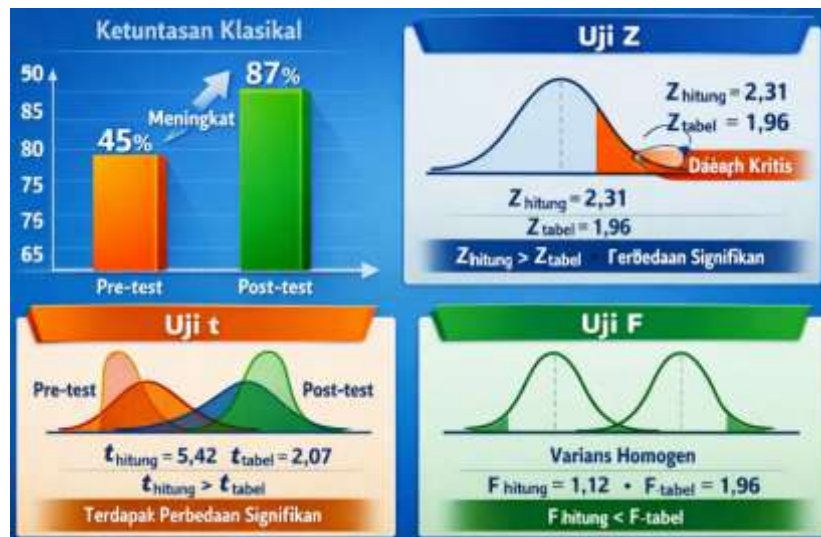
Sumber Variasi	JK (Sum of Squares)	df	RJK (Mean Square)	F-hitung	F-tabel ($\alpha=0,05$; $df=2,21$)	Sig. (p-value)	Kelompok	Varian s (s^2)	F_{hitung}	$F_{tabel}(\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
Regresi	1450,25	2	725,13	12,35	3,47	0,000	Pre-test	12,4	1,12	1,96	Homogen
Residual	1233,50	2	58,73				Post-test	11,1			
Total	2683,75	3									

Berdasarkan hasil analisis regresi dan uji homogenitas varians menunjukkan bahwa model yang digunakan signifikan dalam menjelaskan hubungan antara intensitas penggunaan AI dan literasi digital terhadap etika penggunaan AI pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Agung. Nilai JK regresi = 1450,25 dengan derajat kebebasan (df) = 2 menghasilkan RJK = 725,13, dan nilai F-hitung = 12,35 lebih besar daripada F-tabel = 3,47 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df = 2,21$. Nilai signifikansi (p-value) = 0,000 < 0,05, sehingga model regresi terbukti signifikan. Artinya, secara simultan intensitas penggunaan AI dan literasi digital berpengaruh terhadap etika penggunaan AI dalam pembelajaran.

Selain itu, nilai $R^2 = 0,54$ menunjukkan bahwa 54% variasi etika penggunaan AI dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan AI dan literasi digital, sementara 46% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hal ini menegaskan bahwa kedua variabel tersebut memiliki kontribusi cukup besar terhadap pembentukan etika siswa dalam memanfaatkan teknologi.

Hasil uji homogenitas varians juga memperlihatkan bahwa varians kelompok pre-test ($s^2 = 12,4$) dan post-test ($s^2 = 11,1$) relatif seragam, dengan nilai F-hitung = 1,12 lebih kecil daripada F-tabel = 1,96. Kesimpulannya, data bersifat homogen sehingga asumsi dasar analisis parametrik terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital dan intensitas penggunaan AI berperan penting dalam membentuk etika penggunaan teknologi pada siswa. Model regresi yang signifikan dan varians yang homogen memperkuat bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis teknologi, bila diimbangi dengan literasi digital yang baik, mampu meningkatkan sikap etis siswa dalam menggunakan AI. Rekapitulasi hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi Perbandingan Uji T, F dan Z

Berdasarkan gambar 1 rekapitulasi hasil Perbandingan Uji T, Z dan F dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal meningkat dari 45% menjadi 87%, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal setelah perlakuan diterapkan. Hasil uji Z dengan nilai $Z_{hitung} = 2,31$ lebih besar daripada $Z_{tabel} = 1,96$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan proporsi ketuntasan, sejalan dengan penjelasan Sudjana (2005) bahwa uji Z digunakan untuk menguji perbedaan proporsi dua kelompok besar yang mengikuti distribusi normal. Selanjutnya, uji t dengan nilai $t_{hitung} = 5,42$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,07$ menegaskan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata pre-test dan post-test, sesuai dengan pandangan Arikunto (2010) bahwa uji t merupakan alat penting untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap hasil belajar. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sugiyono (2017) yang menekankan bahwa uji t dapat digunakan untuk membuktikan efektivitas suatu metode pembelajaran.

Sementara itu, uji F dengan nilai $F_{hitung} = 1,12$ lebih kecil daripada $F_{tabel} = 1,96$ menunjukkan varians homogen, yang berarti penyebaran nilai antar kelompok relatif seragam. Hal ini mendukung asumsi dasar analisis parametrik sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2016) bahwa homogenitas varians merupakan syarat penting dalam uji statistik. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Hadi (2015) yang menyatakan bahwa uji F digunakan untuk memastikan kesesuaian model penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, ketiga uji statistik—uji Z, uji t, dan uji F—secara konsisten menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah perlakuan pembelajaran diterapkan.

Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Creswell (2012) yang menekankan pentingnya validitas hasil penelitian melalui penggunaan uji statistik yang tepat, serta didukung oleh penelitian Slameto (2013) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan strategi pembelajaran dan peningkatan capaian akademik siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Fraenkel & Wallen (2009) bahwa analisis statistik yang tepat akan menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Data didukung dari hasil observasi dan angket repon sebelum dan setelah pembelajaran dan dituliskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi dan Angket repon Siswa sebelum dan Setelah diterapkannya AI dalam Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Hasil Observasi Literasi Digital	Hasil Observasi Etika Penggunaan AI	Respon Siswa (Pre-test)	Respon Siswa (Post-test)
Apersepsi	Siswa dengan literasi digital tinggi mampu mengaitkan pengetahuan awal dengan penggunaan AI untuk mencari informasi relevan.	Mereka berhati-hati, tidak langsung menerima jawaban AI tanpa verifikasi.	Banyak siswa belum mampu menghubungkan pengetahuan awal dengan teknologi, cenderung pasif.	Sebagian besar siswa aktif mengaitkan materi dengan penggunaan AI, lebih kritis dalam menerima informasi.
Inti	Siswa dengan intensitas penggunaan AI	Siswa dengan penggunaan berlebihan	Siswa masih bergantung pada	Siswa lebih mandiri, mampu menggunakan

	seimbang menggunakan AI untuk memperdalam materi, membuat ringkasan, dan mendukung diskusi kelompok.	cenderung copy-paste jawaban tanpa memahami isi.	guru, penggunaan AI belum optimal, banyak yang hanya menyalin jawaban.	AI untuk diskusi dan eksplorasi materi, meski sebagian masih perlu bimbingan etika.
Penutup	Siswa dengan literasi digital tinggi mampu merefleksikan hasil belajar dengan memanfaatkan AI secara kritis dan kreatif.	Mereka menunjukkan kesadaran etis, misalnya menyebutkan sumber atau memeriksa keakuratan informasi sebelum menyimpulkan.	Refleksi siswa masih terbatas, belum mampu mengaitkan hasil belajar dengan penggunaan AI.	Refleksi lebih mendalam, siswa mampu menyebutkan sumber dan memeriksa keakuratan informasi sebelum menyimpulkan.

Dari hasil observasi tabel 3 APKG dan respon siswa, terlihat bahwa literasi digital yang tinggi membuat siswa lebih bijak dan etis dalam menggunakan AI, terutama pada tahap apersepsi dan penutup, di mana mereka mampu mengaitkan pengetahuan awal dan melakukan refleksi dengan kritis. Sebaliknya, intensitas penggunaan AI yang berlebihan tanpa bimbingan pada tahap inti pembelajaran cenderung menurunkan perhatian terhadap etika, misalnya dengan menyalin jawaban tanpa memahami isi.

Respon siswa pada pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar masih pasif, belum mampu menghubungkan pengetahuan awal dengan teknologi, dan cenderung hanya menyalin jawaban. Namun, pada post-test, siswa lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam menggunakan AI, serta mulai menunjukkan kesadaran etis dengan menyebutkan sumber dan memeriksa keakuratan informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Mega Kusuma Putri (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam membentuk karakter percaya diri dan etika penggunaan teknologi, serta penelitian Hetilaniar (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu membangun karakter siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan AI yang tepat, disertai literasi digital dan bimbingan guru, berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter etis siswa.

Data observasi, hasil tes juga didukung dari hasil wawancara terkait dengan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan AI dengan membuktikan keterlaksanaan literasi digital dalam penggunaan AI harus menggunakan standar etika yang baik agar dapat dilaksanakan sebagai perilaku yang bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan guru memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai dinamika pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa dengan literasi digital tinggi lebih mampu menggunakan kecerdasan artifisial secara etis, karena mereka terbiasa memilah informasi, memahami batasan teknologi, dan mengintegrasikan penggunaannya dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam percakapan, guru menuturkan bahwa

“Saya melihat anak-anak yang terbiasa dengan literasi digital, mereka lebih berhati-hati ketika menggunakan AI. Mereka tahu kapan harus bertanya, kapan harus berhenti, dan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mendukung belajar, bukan sekadar untuk mencari jalan pintas.”

Sebaliknya, guru juga menegaskan bahwa siswa dengan intensitas penggunaan AI yang berlebihan tanpa bimbingan cenderung kurang memperhatikan etika. Guru mengatakan bahwa *“Ada beberapa siswa yang terlalu sering menggunakan AI tanpa arahan, mereka cenderung copy-paste jawaban tanpa memahami isi. Kadang mereka juga tidak peduli apakah informasi itu benar atau sesuai dengan aturan.”*

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa literasi digital yang memadai dapat menimbulkan masalah dalam pembentukan karakter siswa. Pernyataan guru tersebut sejalan dengan temuan Mega Kusuma Putri (2023) yang menekankan pentingnya literasi digital dalam membentuk karakter percaya diri dan etika penggunaan teknologi. Ia menegaskan bahwa literasi digital bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan nilai moral dalam penggunaan teknologi. Selain itu, penelitian Hetilaniar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis humaniora mampu membangun karakter siswa, sehingga integrasi antara literasi digital dan pendekatan humaniora menjadi kunci dalam membentuk generasi yang cerdas sekaligus beretika. Dengan demikian, hasil wawancara guru memberikan bukti nyata bahwa literasi digital berperan penting dalam membimbing siswa menggunakan AI secara etis. Percakapan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penguasaan literasi digital dan nilai-nilai humaniora.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis regresi dan uji homogenitas varians menunjukkan bahwa model regresi

yang digunakan signifikan dalam menjelaskan pengaruh intensitas penggunaan AI dan literasi digital terhadap etika penggunaan AI pada siswa kelas V SD Negeri 1 Tanjung Agung. Nilai R^2 sebesar 0,54 menegaskan bahwa 54% variasi etika penggunaan AI dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai F-hitung sebesar 12,35 lebih besar daripada F-tabel 3,47 dengan p-value $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi terbukti valid dan signifikan. Selain itu, hasil uji homogenitas varians menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test bersifat homogen (F-hitung $1,12 < F\text{-tabel } 1,96$), sehingga asumsi dasar analisis parametrik terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan intensitas penggunaan AI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan etika penggunaan teknologi, serta hasil analisis ini memperkuat bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang diimbangi dengan literasi digital mampu meningkatkan sikap etis siswa dalam menggunakan AI.

DAFTAR REFERENSI

- Alimah, S., & Indihadi, D. (2022). Strategi mind mapping dalam meningkatkan keterampilan menulis teks narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–66.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Fajrudin, M., Suryana, D., & Lestari, R. (2023). Pendekatan CTL untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–115.
- Fauziah, N., & Firmansyah, R. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 33–45.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2009). *How to design and evaluate research in education* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional learners: Introduction to special education* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hasibuan, R., & Ikawati, L. (2025). Hubungan minat baca dengan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 12(3), 77–88.
- Hetilanier. (2022). Penerapan metode drama untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–53.
- Hidayah, N., & Ahya, R. (2022). Role playing berbantu audiovisual untuk meningkatkan keterampilan bermain drama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 23–34.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Mega Kusuma Putri. (2023). Pengaruh penulisan narasi berbasis humaniora terhadap literasi dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 15(1), 22–31.
- Misnawati. (2022). Penguatan karakter percaya diri melalui pembelajaran berbasis humaniora di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 77–88.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Rahmawati, N., & Witasoka, A. (2025). Efektivitas sosiodrama berbasis kolaborasi dalam meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 101–112.
- Setyasa, I. G. N., Dewi, N. P. A., & Yulianti, N. M. (2022). Drama sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri dan empati siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 88–99.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Pearson Education.